

***CHILDFREE* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN
NASKAH DRAMA *GERUH GERAH***

SKRIPSI



Oleh

Inneke Armant
NIM 2011101014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025**

***CHILDFREE* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN
NASKAH DRAMA *GERUH GERAH***

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S1 Teater



Oleh

Inneke Armant
NIM 2011101014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

CHILDFREE SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH DRAMA GERUH GERAH. Diajukan oleh Inneke Armant, NIM 2011101014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 19671212 200003 1 001/
NIDN 00 1212 6712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

NIP 19640715 199203 2 002/
NIDN 00 1507 6404

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Purwanto, S.Sn., M.Sn., M.Sc.

NIP 19650203 200312 1 001/
NIDN 00 0302 6504

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 19780527 200501 2 002/
NIDN 00 2705 7803

Yogyakarta,

17-01-25

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 19780527 200501 2 002/
NIDN 00 2705 7803

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inneke Armant
NIM : 2011101014
Alamat : Pondok Ungu Permai Blok G 14, No. 19 Rt 07, Kelurahan
Kaliabang Tengah, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi,
Jawa Barat.
Program Studi : S-1 Teater
No Telpn : 0896-5249-5521
Email : innekearmant18@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Desember 2024



Inneke Armant



MOTTO

**“SEBUTLAH NAMANYA, TETAP DI JALANNYA, KELAK
KAU MENGINGAT, KAU AKAN TERINGAT 33X -
PERUNGGU”**

KATA PENGANTAR

Dengan rasa syukur kepada ALLAH SWT atas segala rahmat yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran dan doa dari kedua orang tua sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Childfree*” Sebagai Sumber Penciptaan Naskah Drama Panggung *Geruh Gerah* untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Teater Jurusan Fakultas Seni Perunjukan Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan naskah ini merupakan hasil dari perjuangan dan perjalanan panjang penulis dalam proses akademik yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan serta pelajaran hidup kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis dari awal menjadi mahasiswa Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta hingga saat ini. Penghormatan terbesar penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M.Hum, beserta Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Rano Sumarno, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Teater.
4. Ibu Silvi Anggreni Purba M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Teater
5. Bapak Purwanto, S.Sn, M.Sn, M.Sc, selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan masukan, serta arahan untuk membangun proses penulisan skripsi. Ibu

6. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum, selaku dosen pembimbing I yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar, memberikan arahan dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi maupun penciptaan karya.
7. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn, selaku Koordinator Prodi Jurusan Teater dan dosen pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya, berbagi pengalaman, memberikan masukan penulis dalam penyusunan skripsi maupun penciptaan karya.
8. Ketua Tim Penguji Bapak Nanang Arisona, M.Sn, yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada saya.
9. Seluruh dosen Prodi Teater dan seluruh staf serta karyawan yang berada di dalam lingkup Jurusan Teater.
10. Ibu saya Noerbaiti dan Bapak saya Djunaedi Armanto yang sangat saya cintai, yang selalu memberikan dukungan dan memberikan segala kebutuhan selama hidup saya serta selalu merestui apapun yang saya lakukan. Abang dan kakak saya Younggi, Evira dan Evita yang sudah mendukung saya secara materi.
11. Teman – teman Angkatan 20 Teater “Senthir”, yang sudah menemani saya selama perkuliahan dan memberikan banyak pelajaran. Keluarga besar HMJ teater yang sudah memberikan segala bantuan dan pengalaman.
12. Wan Luthfia Nur Zuhri dan Zahid Abdul Alfaruqi yang telah menemani dan membantu saya selama proses pengerjaan skripsi serta selalu memberikan masukan dan solusi. Terimakasih sudah mau direpotkan setiap harinya. Tanpa kalian saya mungkin tidak bisa menulis kata pengantar ini.
13. Syahrul Aminullah, Nova Rizky, Rijal Alfarisi, Muhammad Naufal, Yogi Alfaruq, Awang Mukhlis, Maulida, Amelia, yang selalu menemani saya dari awal

masuk perkuliahan. Terimakasih sudah saling menemani tangis, tawa dan berbagi cerita selama masa perkuliahan dan selalu menguatkan saya untuk bertahan sampai titik ini. Mba Emje, Mba Evi, Mba Lenny yang sudah sabar mengajari disetiap kesulitan semasa perkuliahan. Ramanda Noviandri, Bunga Islammy, Joni Hidayat, Krisna sebagai teman yang sudah peduli dan selalu memberikan ilmu kepada saya. Teman seperjuangan saya dalam menyelesaikan tugas akhir Raja Novia, Akbar faturruohman yang bersedia berjuang bersama saya.

14. Seluruh teman-teman lucu saya yang terlibat dalam proses *dramatic reading*. Opai selaku pimpinan produksi yang membuat proses ini berjalan dengan lancar. Alvita, Aceng, Fillah, Ka Indah, Alimah, Kentung, Juanita yang sudah memerankan tokoh naskah *Geruh Gerah* Dan tim pendukung Yaya, Zahed, Wange, Acong, Naufal, Fatuy, Mupi, Shafiq, Nabila, Panji.

15. Muhammad Risky yang selalu bersedia menemani saya dalam keadaan apapun. Menjadi tempat keluh kesah serta senantiasa memberikan kebahagiaan dan dukungan selama ini. Doa baik menyertaimu.

16. Terimakasih kepada semua orang yang telah membantu saya selama di Yogyakarta.

Yogyakarta, 20 Desember 2024

Inneke Armant

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Landasan Penciptaan	6
1. Sumber Penciptaan	6
2. Landasan Teori	10
E. Metode Penciptaan.....	15
D. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TINJAUAN UMUM DAN KONSEP PERANCANGAN NASKAH DRAMA GERUH GERAH	18
A. Tinjauan <i>Childfree</i>	18
1. Fenomena <i>childfree</i>	18
2. <i>Childfree</i> sebagai sumber penciptaan naskah drama <i>Geruh Gerah</i>	20
B. Konsep Penciptaan Naskah Drama <i>Geruh Gerah</i>	26
1. Bentuk.....	26
2. Aliran	27
3. Gaya Bahasa	27
C. Perancangan Karya	28
1. Premis	28
2. Tema	29
3. Judul.....	29
4. Sinopsis.....	29
5. Treatment Naskah <i>Geruh Gerah</i>	31

BAB III PROSES PERWUJUDAN PENCIPTAAN NASKAH DRAMA GERUH GERAH	35
A. Tahap - Tahap Penciptaan Karya Naskah Dan Skenario	35
1. Konsep Penokohan	35
2. Konsep Alur	39
3. Konsep Latar	42
B. HASIL PENCIPTAAN NASKAH LAKON DAN SKENARIO	44
1. Naskah Drama <i>Geruh Gerah</i>	44
2. Proses Latihan Untuk Pementasan <i>Dramatic Reading</i> Naskah Drama <i>Geruh Gerah</i>	85
3. Tinjauan dan Resensi Karya Naskah Drama <i>Geruh Gerah</i>	91
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	96
A. Simpulan.....	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Poster <i>Bunga Rumah Makan</i>	7
Gambar 2 Poster film <i>Cek Toko Sebelah 2</i>	9
Gambar 3. Proses latihan <i>reading</i>	85
Gambar 4. Proses diskusi naskah <i>Geruh Gerah</i>	87
Gambar 5 Proses <i>dramatic reading</i> naskah <i>Geruh Gerah</i>	88
Gambar 6. Proses diskusi naskah <i>Geruh Gerah</i>	88
Gambar 7. Pementasan <i>dramatic reading</i> naskah <i>Geruh Gerah</i>	90
Gambar 8. Pementasan <i>dramatic reading</i> naskah <i>Geruh Gerah</i>	90
Gambar 9. Aruna dalam naskah drama <i>Geruh Gerah</i>	102
Gambar 10. Danu dalam naskah drama <i>Geruh Gerah</i>	102
Gambar 11. Ibu Danu dalam naskah drama <i>Geruh Gerah</i>	103
Gambar 12. Dika dalam naskah drama <i>Geruh Gerah</i>	103
Gambar 13. Tukang Sayur dalam naskah drama <i>Geruh Gerah</i>	103
Gambar 14. Wati dalam naskah drama <i>Geruh Gerah</i>	103
Gambar 15. Narator dalam naskah drama <i>Geruh Gerah</i>	103
Gambar 16. Seluruh tim dalam pementasan <i>dramatic reading</i> naskah drama <i>Geruh Gerah</i>	103
Gambar 17. Poster pementasan <i>dramatic reading</i> naskah drama <i>Geruh Gerah</i>	103

CHILDFREE* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *GERUH GERAH

INTISARI

Geruh Gerah merupakan sebuah naskah drama yang bersumber dari fenomena *childfree*. Berangkat dari kekhawatiran - kekhawatiran yang semakin relevan dalam masyarakat modern, serta wawancara narasumber yang memilih untuk tidak mempunyai anak seringkali dipandang kontroversial lalu diangkat menjadi sebuah karya naskah drama. Penciptaan naskah drama *Geruh Gerah* menggunakan teori inner conflict dan peran sosial gender Teori inner conflict digunakan untuk menggali konflik batin yang dialami oleh karakter utama dan peran sosial gender digunakan untuk menjelaskan dinamika hubungan antara tokoh-tokoh, khususnya terkait harapan dan tekanan sosial yang dihadapi tokoh utama.

Penulis menggunakan metode Graham Wallas untuk metode penciptaan tetapi pada tahap ini penulis memodifikasi metode penciptaan Graham Wallas . penulis memulai dengan tahap persiapan, kemudian dilanjutkan dengan tahap inspirasi, tahap pengeraman dan tahap pengujian Hasil dari penciptaan ini adalah naskah drama *Geruh Gerah*. Naskah ini menceritakan seorang wanita bernama Aruna yang memilih hidup untuk tidak mempunyai anak karena mempunyai trauma masa lalu. Ia memilih untuk merahasiakannya hal tersebut dari mertuanya, tetapi semua berubah ketika mertunya mengetahui rahasianya selama ini.

Kata Kunci: Naskah drama, *Geruh Gerah*, *Childfree*, Inner Conflict, Graham Wallas

CHILDFREE AS A SOURCE OF CREATION OF DRAMA SCRIPT *GERUH GERAH*

ABSTRACT

Geruh Gerah is a drama script inspired by the phenomenon of choosing a childfree lifestyle. It stems from growing concerns increasingly relevant in modern society and interviews with individuals who opt not to have children an often controversial choice. These elements are transformed into a drama script that explores this theme. The creation of the script employs inner conflict theory and gender role socialization. The inner conflict theory is utilized to delve into the main character's inner struggles, while the gender role socialization framework explains the dynamics of the relationships between characters, particularly regarding societal expectations and pressures faced by the protagonist.

The writing process adopts Graham Wallas's theory of creativity but with modifications. The process begins with the preparation stage, followed by inspiration, incubation, and verification stages. The result of this creative endeavor is the drama script *Geruh Gerah*. The script tells the story of a woman named Aruna, who decides not to have children due to a traumatic past. She keeps this decision a secret from her in-laws, but everything changes when her secret is uncovered.

Kata Kunci: Drama script, *Geruh Gerah*, Childfree, Inner Conflict, Graham Wallas

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu tentang keputusan untuk tidak memiliki anak, atau yang dikenal dengan istilah "*childfree*" telah menjadi topik perbincangan yang semakin relevan di kalangan masyarakat modern. Pilihan ini sering kali dipandang kontroversial, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia lainnya, karena bertentangan dengan norma-norma sosial dan budaya yang menganggap memiliki anak sebagai bagian esensial dari kehidupan berkeluarga. Keputusan untuk menjadi *childfree* sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari alasan personal seperti karir, kebebasan, dan kesejahteraan pribadi, hingga alasan sosial seperti perubahan pandangan terhadap peran gender dan kekhawatiran akan overpopulasi dan lingkungan.

Istilah *childfree* berasal dari bahasa Inggris di akhir abad ke 20. St Augustine merupakan penganut kepercayaan manisme percaya bahwa melahirkan seorang anak adalah suatu perilaku yang tidak bermoral. Sebab itu menurut sistem kepercayaannya seperti menjebak jiwa-jiwa dalam tubuh yang tidak kekal. Dalam upayanya dipraktikkanlah alat kontrasepsi sistem kalender. Dalam masalah ini keputusan untuk tidak memiliki anak menjadi keputusan bersama antara suami istri dan orang tua dari kedua belah pihak (Siswanto & Neneng Nurhasanah, 2022). *Childfree* mengacu pada individu dewasa atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis maupun melalui proses adopsi. Menjalani hidup secara *childfree* tidak ada kaitannya dengan kesehatan fertilitas seseorang, tetapi

murni karena pilihan hidup. Banyak masyarakat *childfree* yang beranggapan bahwa ada harga mahal yang harus dibayar serta banyak aspek sosial, ekonomi, bahkan psikologi yang harus dikorbankan dalam parenting (Yuniarti & Panuntun, 2023). Fenomena *childfree* mulai viral dan heboh di dunia maya sehingga menimbulkan perdebatan yang menimpa banyak pasangan suami istri di Indonesia. Dalam (Houseknecht, 1977) menemukan bahwa meskipun wanita yang memilih untuk tidak memiliki anak menyadari adanya sanksi sosial negatif terkait keputusan mereka, mereka cenderung kurang memperdulikan sanksi tersebut dibandingkan dengan wanita yang ingin memiliki anak (Maine et al., 2012).

Beberapa studi ini menemukan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak berdampak negatif pada kesehatan reproduksi perempuan. Hal ini akan berdampak buruk bagi kesehatan fisik dan psikis suami istri bahkan mengganggu ketahanan keluarga berbasis gender jika tidak dikomunikasikan dengan baik kepada pasangan dan keluarga (Asmaret, 2023). Meskipun juga ada manfaat kesehatan mental, beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita yang tidak memiliki anak mungkin menghadapi risiko kesehatan yang lebih besar seiring bertambahnya usia. Penelitian di Denmark menunjukkan bahwa wanita yang tidak pernah melahirkan atau menyusui memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental, serta kemungkinan lebih tinggi untuk mengembangkan kanker payudara, ovarium, dan endometrium (Horn & VAtten, 2017). Menurut Suryanto, istilah *childfree* muncul disebabkan adanya status dan eksistensi perempuan yang hanya dilihat dari jumlah keturunan yang dihasilkan sehingga seiring perkembangan

zaman perempuan memiliki kebebasan secara personal untuk memilih keputusan tidak memiliki anak (SK, 1982).

Hal yang membuat saya tertarik untuk mengangkat isu *childfree* ke dalam naskah drama berjudul *Geruh Gerah* dikarenakan banyaknya stigma buruk dari masyarakat tentang keputusan seseorang untuk hidup tanpa memiliki seorang anak. Padahal terdapat banyak alasan yang mendasari pasangan suami istri untuk akhirnya memilih hidup bersama tanpa hadirnya anak dalam kehidupan mereka. Naskah drama berjudul *Geruh Gerah* diciptakan dengan latar belakang fenomena *childfree* ini. Naskah drama *Geruh Gerah* mencoba menggali dan menampilkan kompleksitas perasaan dan konflik yang dialami oleh individu atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak. Melalui karakter-karakter yang ada dalam naskah, drama ini mengangkat berbagai dilema moral, tekanan sosial, dan pencarian jati diri yang muncul akibat keputusan tersebut.

Secara etimologi dalam Bahasa Indonesia *Geruh Gerah* berarti berbagai kecelakaan. Judul *Geruh Gerah* dipilih untuk menggambarkan keadaan (situasi) di dalam cerita, seluruh cerita akan menampilkan kemalangan, kekecewaan, nasib buruk yang dialami oleh karakter utama. Naskah ini mengeksplorasi bagaimana trauma masa lalu, tekanan sosial, dan konflik keluarga dapat mempengaruhi keputusan seseorang terkait keinginan memiliki anak, serta bagaimana hal ini berimplikasi pada pola pengasuhan yang tidak sehat. Tokoh utama perempuan dalam naskah *Geruh Gerah* memiliki trauma masa kecil yang membuatnya enggan memiliki anak. Trauma ini bisa berupa pengalaman tumbuh di lingkungan yang penuh kekerasan, pengabaian emosional, atau ketidakstabilan

keluarga yang mempengaruhi pandangannya terhadap pengasuhan dan membesarkan anak. Trauma tersebut membentuk ketakutan mendalam bahwa dia tidak akan mampu menjadi ibu yang baik, atau bahwa kehadiran anak hanya akan memperburuk keadaan mentalnya.

Naskah *Geruh Gerah* berfokus pada konflik batin seorang perempuan yang memiliki trauma masa lalu sehingga memilih untuk tidak memiliki anak, namun berada di bawah tekanan keluarga, khususnya mertuanya, dan masyarakat sekitarnya. Meskipun suami pada awalnya mendukung keputusannya, ia kerap terjebak di antara membela ibunya dan memahami istrinya. Konflik ini memuncak ketika perempuan tersebut bersitegang dengan ibu mertuanya. Hal ini membuat ibu mertuanya jatuh pingsan karena serangan jantung. Namun konflik terus memuncak dan perempuan tetap berpegang teguh pada keputusan yang ia ambil dan tidak mau siapapun merubah keputusannya.

Penciptaan ini akan menggunakan Teori Lajos Egri. Teori Lajos Egri menekankan pada pentingnya *premis*, *karakterisasi*, dan *konflik* dalam membangun cerita. Struktur ini membantu mengidentifikasi perkembangan karakter dan plot dalam naskah *Geruh Gerah*. Cerita akan bermula dari *premis* sebagai landasan utama, di mana segala konflik dan perkembangan karakter berakar pada gagasan utama yang ingin disampaikan. Karakterisasi akan berperan penting dalam menciptakan tokoh-tokoh yang dinamis dan kompleks, baik melalui latar belakang, motivasi, maupun perubahan yang mereka alami sepanjang cerita. Konflik yang mendasari cerita ini yaitu *inner conflict* (konflik batin). Inner conflict akan ditampilkan pada trauma masa lalu yang terus membayangi tokoh utama,

memengaruhi setiap keputusannya, dan membentuk pertumbuhan emosionalnya sepanjang cerita. Teori peran sosial gender akan memperkuat konflik sosial dengan menggambarkan bagaimana norma patriarkal mendikte peran perempuan sebagai istri dan ibu. Ibu Danu mewakili pandangan konservatif, sementara Aruna menjadi simbol pemberontakan terhadap ekspektasi tersebut. Tekanan ini tidak hanya menciptakan pertentangan dalam hubungan keluarga tetapi juga mengungkap dampak stereotip gender terhadap kebebasan individu.

Naskah drama *Geruh Gerah* diharapkan dapat membuat masyarakat merenungkan kembali nilai-nilai yang selama ini dianggap mutlak dalam kehidupan berkeluarga dengan harapan dapat menyampaikan pesan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri, termasuk dalam hal memutuskan untuk tidak memiliki anak, tanpa harus takut dihakimi oleh masyarakat.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan paparan dalam latar belakang penciptaan, maka diambil rumusan penciptaan yaitu Bagaimana menciptakan naskah drama *Geruh Gerah* yang terinspirasi dari fenomena *childfree*?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penciptaan ini dengan latar belakang dan rumusan penciptaan di atas yaitu Untuk menciptakan naskah drama *Geruh Gerah* yang terinspirasi dari fenomena *childfree*.

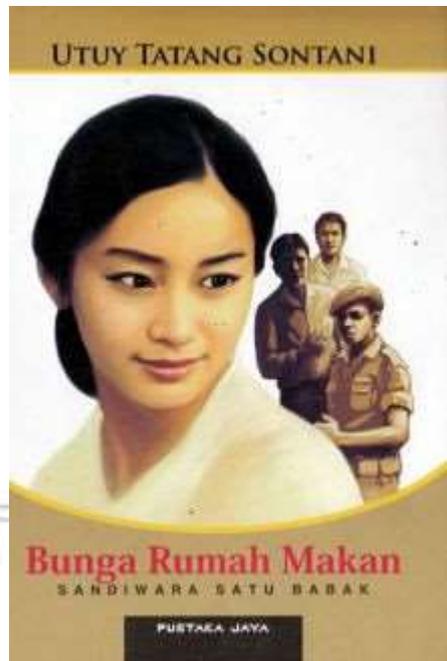
D. Landasan Penciptaan

1. Sumber Penciptaan

Keputusan untuk *childfree* seringkali dipandang sebagai suatu yang tabu oleh masyarakat. Masyarakat cenderung menganggap bahwa memiliki anak adalah hal yang wajib dilakukan dalam kehidupan, sehingga orang yang memilih untuk *childfree* seringkali merasa tertekan dan dianggap aneh oleh lingkungan sekitar (Nurudin, 2007). Dalam perspektif psikologi, seseorang yang memutuskan untuk tidak memiliki anak mungkin memiliki trauma terhadap masa kecil mereka. Luka psikis akibat trauma ini dapat membekas hingga dewasa dan mendorong mereka untuk tidak ingin memiliki anak, karena takut jika punya anak kejadian buruk tersebut akan terulang (Zaman, 2023). Fenomena *childfree* menarik untuk dikaji lebih dalam karena mencerminkan pergeseran nilai-nilai sosial dalam masyarakat, khususnya terkait dengan makna keluarga dan peran individu di dalamnya. Pilihan ini tidak jarang mendapatkan tekanan sosial yang cukup besar, terutama dari keluarga dan lingkungan sekitar. Pandangan negatif ini memunculkan konflik batin bagi individu atau pasangan yang memilih jalan hidup ini, yang akhirnya dapat mempengaruhi dinamika hubungan mereka dengan orang-orang di sekitar.

Penciptaan karya naskah drama sudah banyak dilakukan sebelumnya, sehingga ada baiknya dilakukan tinjauan karya terhadap karya-karya yang telah diciptakan. Selain berfungsi sebagai penciptaan juga berfungsi sebagai perbandingan karya-karya lain dan menguji keorisinalitas karya penulis.

1. *Bunga Rumah Makan*



Gambar 1. Poster *Bunga Rumah Makan*
(Sumber : *screenshoot* oleh Inneke Armant, 2024)

Bunga Rumah Makan merupakan sebuah naskah drama karya Utuy Tatang Sontani. *Bunga Rumah Makan* menceritakan seorang gadis yang bernama Ani yang merupakan seorang pelayan di rumah makan bernama “Sambara” milik Sudarma. Lalu muncul tokoh Karnaen yang merupakan ponakan dari Sudarma dan menaruh hati pada Ani tetapi Ani menolak cinta Karnaen. Kemudian muncul tokoh Iskandar yang cintanya juga ditolak oleh Ani. Ternyata Ani mencintai seorang kapten tantara yang bernama Suherman. Tetapi karena sikap Suherman yang buruk, akhirnya Ani meninggalkan Suherman dan memutuskan untuk menerima cinta Iskandar yang merupakan orang yang baik hati. *Bunga Rumah Makan* menyoroti sebuah potret tajam tentang kehidupan sehari-hari di sebuah rumah makan kecil. Naskah drama ini mengeksplorasi isu-isu sosial dan psikologis mendalam, menyoroti ketimpangan

sosial, keterasingan dan perjuangan individu untuk mempertahankan integritas dalam menghadapi tantangan hidup dan berhak mengambil keputusan atas individu sendiri.

Naskah drama *Bunga Rumah Makan* memberikan inspirasi dalam menggambarkan bagaimana manusia mempertahankan keputusannya dalam hubungan dan keluarga. Keadaan ini akan digambarkan melalui dialog para tokoh. Naskah drama *Bunga Rumah Makan* akan menjadi inspirasi dalam penciptaan dialog-dialog dalam naskah *Geruh Gerah*, di mana dialog pada naskah *Geruh Gerah* akan terasa sangat realistis dan dramatis seperti pada dialog-dialog yang terdapat dalam naskah *Bunga Rumah Makan*. Selain itu sikap manipulatif dan arogan Suherman akan menjadi inspirasi dalam naskah ini.

Adapun perbedaan naskah drama *Bunga Rumah Makan* dengan naskah drama *Geruh Gerah* adalah kehadiran konfliknya. Pada naskah *Bunga Rumah Makan* menggambarkan kehidupan di sekitar rumah makan dengan fokus pada konflik sosial, ekonomi atau interaksi antarindividu di tempat usaha. *Bunga Rumah Makan* cenderung menghadirkan konflik eksternal dalam ruang publik. Sedangkan naskah drama *Geruh Gerah* menyoroti tekanan sosial dan tradisional terhadap pasangan untuk memiliki anak, serta dampaknya pada hubungan antara (Aruna), suami (Danu) dan mertua (Ibu Danu). Karakter dalam naskah ini memiliki konflik internal dan interpersonal yang kompleks.

2. *Cek Toko Sebelah 2*



Gambar 2 Poster film *Cek Toko Sebelah 2*
(Sumber: *screenshot* oleh Inneke Armant, 2024)

Film *Cek Toko Sebelah 2* menceritakan tentang kelanjutan kisah hidup Erwin (diperankan oleh Ernest Prakasa) dan Yohan (diperankan oleh Dion Wiyoko) setelah kejadian di film *Cek Toko Sebelah* yang pertama. Erwin, yang kini tengah merencanakan pernikahannya dengan Natalie (diperankan oleh Laura Basuki), menghadapi tantangan yang tak terduga. Di tengah persiapan pernikahan mereka, Erwin memberikan syarat yang sulit untuk dipenuhi. Hal ini menimbulkan konflik baru yang mempengaruhi hubungan mereka. Sedangkan di sisi lain, Yohan yang telah menikah dengan Ayu (diperankan oleh Adinia Wirasti), kini menghadapi tekanan dari istrinya dan keluarga besar untuk segera memiliki anak. Namun, Yohan memiliki pandangan yang berbeda tentang memiliki anak, yang menyebabkan ketegangan dalam pernikahan mereka. Film ini mengeksplorasi

bagaimana pasangan suami istri ini berjuang untuk menemukan keseimbangan antara harapan keluarga dan keinginan pribadi mereka.

Film *Cek Toko Sebelah 2* memberikan inspirasi untuk menggambarkan bagaimana seseorang dapat menjalani kehidupannya dan bertindak untuk memberi keputusan terhadap dirinya. Keadaan ini akan di gambarkan pada tokoh karakter utama dan dialog-dialog para tokoh. Film ini akan menjadi inspirasi penulis dalam menciptakan dialog-dialog yang ada pada naskah *Geruh Gerah*. Bagaimana karakter utama perempuan dan dialog-dialognya yang mencoba mempertahankan keputusannya akan dituangkan pada naskah *Geruh Gerah*

Adapun perbedaan film *Cek Toko Sebelah 2* dengan naskah drama *Geruh Gerah* adalah posisi tokoh yang berbeda. Di mana jika dalam film *Cek Toko Sebelah 2* tokoh suami yang mengalami konflik batin, pada naskah *Geruh Gerah* akan menggunakan sudut pandang istri selaku tokoh utama yang akan mengalami konflik batin.

2. Landasan Teori

Konflik menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang (tokoh). Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan istilah *social conflict* atau konflik sosial. Konflik seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat. Ketiga, konflik antara manusia dan alam. Konflik seperti ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* atau konflik alamiah. Konflik jenis ini biasanya terjadi ketika tokoh tidak dapat menguasai dan atau

memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Apabila hubungan manusia dengan alamnya tidak serasi maka akan terjadi disharmoni yang dapat menyebabkan terjadinya konflik itu (Sayuti, 2000). Dalam hal ini, penulis menggunakan *inner conflict* (konflik batin).

Inner conflict (konflik batin) digunakan untuk konflik batin yang dihadapi oleh karakter utama yang memilih untuk *childfree*, termasuk refleksi pribadi dan tekanan dari lingkungannya. *Inner conflict* dapat memiliki dampak yang signifikan pada keseimbangan emosi dan keputusan seseorang. Dalam beberapa kasus, *inner conflict* dapat menyebabkan stres, kebingungan, dan kesulitan dalam membuat keputusan. Namun, dalam beberapa kasus lain, *inner conflict* juga dapat memicu pertumbuhan pribadi dan peningkatan kesadaran diri (Cooks-Campbell, 2023). Dampak dari *inner conflict* ini yang nantinya akan sangat-sangat di rasakan oleh karakter utama.

Teori peran sosial gender adalah teori yang menjelaskan tentang bagaimana masyarakat mengkonstruksi dan menetapkan peran-peran yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin atau gender tertentu. Teori ini mengajarkan bahwa peran gender tidaklah ditentukan oleh faktor biologis semata, melainkan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan lingkungan. Menurut teori ini, masyarakat memiliki stereotip atau pola pikir tertentu tentang peran dan karakteristik yang sesuai dengan jenis kelamin tertentu. Misalnya, masyarakat seringkali menganggap bahwa perempuan lebih cocok sebagai ibu rumah tangga dan pria lebih cocok sebagai pencari nafkah. Stereotipe ini kemudian diinternalisasi oleh individu dan menjadi norma yang diterima secara luas (Suharnanik, 2023). Teori peran sosial gender juga

menyoroti adanya ketimpangan dan diskriminasi gender dalam masyarakat. Karena peran gender ditentukan oleh faktor sosial dan budaya, maka perempuan dan laki-laki seringkali memiliki hak dan kesempatan yang berbeda dalam kehidupan.

Dalam penciptaan naskah drama *Geruh Gerah* teori peran sosial gender akan menjelaskan dinamika hubungan antara tokoh-tokoh, khususnya terkait harapan dan tekanan sosial yang dialami oleh tokoh utama. Peran perempuan dianggap tidak lengkap tanpa kehadiran anak sebagai simbol keberhasilan keluarga. Naskah drama *Geruh Gerah* akan menggambarkan konflik peran sosial gender melalui tekanan patriarkal yang menuntut perempuan untuk mematuhi norma tradisional sebagai istri dan ibu. Sementara tokoh lain, akan merefleksikan dampak ekspektasi gender terhadap kehidupan mereka.

Dalam penciptaan naskah drama *Geruh Gerah*, penulis menggunakan Teori penciptaan naskah Lajos Egri sebagai komponen utama menciptakan naskah drama yang diantaranya, premis, karakter, dan konflik.

a. Premis

Premis merupakan sebuah tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penonton lewat naskah yang diciptakan. Premis adalah inti utama dari sebuah cerita. Premis ini berfungsi sebagai ide sentral yang menjadi dasar perkembangan alur, karakter, dan konflik (Egri, 1946).

b. Karakter

Setiap tokoh memiliki wataknya sendiri-sendiri. Tokoh ini berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat karakteristik (Li, 2000). Karakter adalah representasi pelaku dalam cerita yang memiliki personalitas yang utuh, melibatkan

perkembangan emosi dan keputusan yang diambil sepanjang cerita(Nurgiyantoro, 2014). Untuk memahami karakter setiap tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita kita tidak bisa hanya melihat satu tokoh itu saja. Namun kita juga harus melihat bagaimana hubungan suatu tokoh dengan tokoh lainnya. Karena setiap tokoh juga merupakan individu yang memiliki sifat yang berbeda antara satu tokoh dengan tokoh yang lain(Yunita, 1978).

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan betapa pentingnya tokoh dalam sebuah karya drama. Tokoh atau pelaku yang menghidupkan cerita memainkan peran kunci karena tanpa mereka, sebuah cerita tidak akan memiliki daya tarik. Tokoh-tokoh tersebutlah yang membawa peristiwa, konflik, dan perjuangan dalam cerita, menjadikannya hidup dan memikat bagi penonton.

Penokohan yang baik harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Dimensi fisiologi melibatkan karakteristik fisik seperti jenis kelamin, usia, tinggi dan berat badan, warna rambut, mata, kulit, postur tubuh, cacat fisik, tanda lahir, dan penyakit. Dimensi psikologi melibatkan aspek kehidupan pribadi seperti ambisi, frustrasi, temperamen, sikap terhadap kehidupan, serta kompleks pribadi (obsesi, hambatan, takhayul, fobia), dan sifat (ekstrovert, introvert, ambivert), kemampuan komunikasi, dan bakat. Sementara itu, dimensi sosiologi mencakup latar belakang sosial seperti kelas sosial, pekerjaan, pendidikan, kebiasaan di rumah, hobi, pandangan agama, nasionalisme, serta pandangan politik, dan posisi dalam komunitas(Egri, 1946).

c. Konflik

Konflik dalam teori Egri dijelaskan sebagai elemen yang harus berasal dari karakter yang memiliki motivasi dan tujuan yang saling bertentangan, memicu reaksi dan keputusan yang mengarah pada perkembangan cerita (Nurgiyantoro, 2014). Karakter harus menghadapi berbagai bentuk konflik untuk berkembang dan menghadirkan cerita yang kaya dan bermakna. Konflik dalam teori Lajos Egri bukan hanya sekadar rintangan dalam cerita, tetapi juga berfungsi sebagai ujian bagi karakter, yang memperkaya alur cerita dan memberikan dimensi lebih dalam pada tema yang diusung.

Laseu membagi transformasi menjadi empat sesuai proses pengolahannya, yaitu transformasi topological, gramatikal, refersal, dan distorsi (Lephen, 2018). Transformasi topological yaitu mengubah bentuk yang berwujud tetap, tidak berubah, bahkan jika bentuk asalnya dirubah maka tidak ada struktur atau elemen yang dirusak atau berubah. Transformasi gramatikal hiasan (ornamental) yaitu mengubah dengan melakukan penggeseran (*translation*), pemutaran (*rotation*), atau pencerminan (*reflection*), atau penjungkirbalikan atau pembalikan (*inversion*) atas obyek yang ditransformasi. Transformasi reversal yaitu perubahan bentuk yang ditransformasikan menjadi kebalikannya atau citra sebaliknya. Transformasi yang terakhir adalah transformasi distorsi yaitu perubahan yang dalam pelaksanaannya dengan kebebasan tanpa ada pengendalian atau aturan perancang sesuai dengan kreatifitasnya (Lephen, 2018). Dalam penciptaan naskah drama *Geruh Gerah* penulis menggunakan teori transformasi gramatikal hiasan

(ornamental) karena adanya penjungkirbalikan atau pembalikan (*inversion*) dari kejadian yang dialami oleh narasumber *childfree*.

E. Metode Penciptaan

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud ((Purwadarminta, 2010). Dalam penciptaan naskah drama *Geruh Gerah* penulis menggunakan metode kreatif Graham Wallas dalam buku *The Art of Thought*. Teori Graham Wallas yang populer tentang berfikir kreatif meliputi empat tahap yaitu *Preparation* (persiapan), *Incubation* (pengeraman), *illumination* (inspirasi) dan *verification* (pembuktian atau pengujian) (Rusdi, 2018). Pada tahap ini penulis sedikit memodifikasi metode penciptaan dari Graham Walls. Penulis memulai dengan tahap *preparation* (persiapan) kemudian dilanjutkan dengan *illumination* (inspirasi) terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan *incubation* (pengeraman) dan terakhir *verification* (pembuktian atau pengujian)

1. Preparation (persiapan)

Pada tahap ini, penulis mengumpulkan informasi dan data-data dari informan maupun buku-buku, jurnal, film, berita serta mengeksplorasi ide-ide yang relevan guna menemukan suatu hal menarik untuk penciptaan naskah *Geruh Gerah*.

2. Illumination (inspirasi)

Pada tahap inspirasi, data-data dan ide-ide akan dibiarkan mengendap di kepala, sementara memulai pencarian inspirasi dari data dan informasi yang sudah didapat.

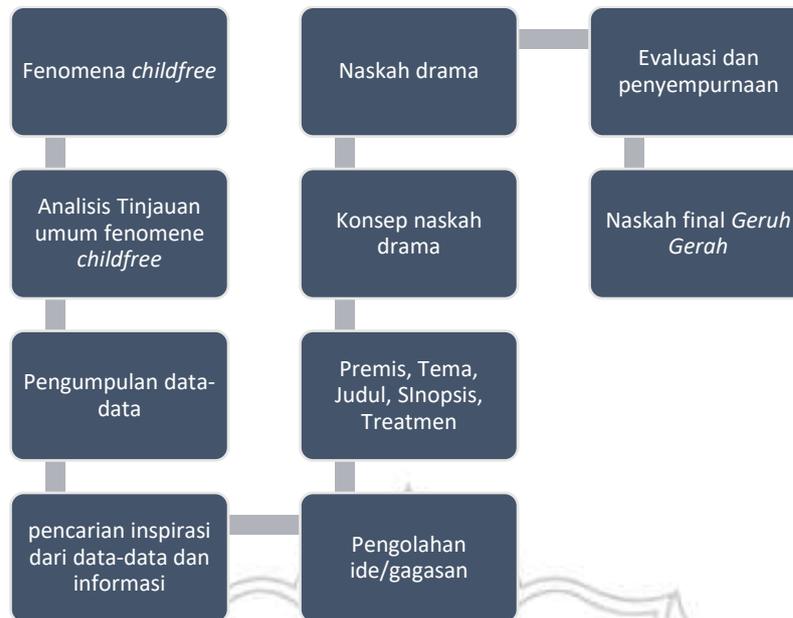
3. Incubation (pengeraman)

Pada tahap ini, Ketika ide dan solusi tiba-tiba muncul ke permukaan, ini terjadi seringkali setelah tahap pengeraman. Setelah ide ditemukan maka dibuatlah sinopsis dan *treatment* naskah yang terdiri dari beberapa adegan dengan gambaran kasar tokoh-tokoh yang ada di dalam naskah *Geruh Gerah*.

4. Verification (pembuktian atau pengujian)

Pada tahap ini, adalah tahap terakhir Ketika ide dan kreasi baru telah dibuat harus di uji, dievaluasi dan disempurnakan. Pada tahap ini, akan melibatkan pendapat dosen pembimbing, ahli dan rekan- rekan terhadap naskah yang telah dibuat. Naskah drama yang telah dibuat akan diuji melalui *dramatic reading* untuk mendapat evaluasi agar menjadi karya yang sempurna.

Proses *dramatic reading* dilakukan oleh semua pihak yang terlibat seperti sutradara, aktor, dan lain-lainnya. Proses *dramatic reading* dilakukan guna memastikan naskah yang telah dibuat sempurna dan sesuai dengan ekspektasi. Di bawah ini terdapat bagan yang akan menjelaskan secara sederhana metode yang digunakan.



Bagan 1. Proses penciptaan naskah *Geruh Gerah*
 (Sumber: *screenshoot* oleh Inneke Armant, 2024)

D. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan atau Latar Belakang, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Karya, Landasan Teori, Metode Penciptaan dan Sistematik Penulisan.

BAB II Pembahasan tentang *childfree* dan hasil wawancara dengan informan terkait yang akan diangkat ke dalam naskah drama.

BAB III Konsep dan proses penciptaan naskah drama *Geruh Gerah* beserta hasil karya yang telah diciptakan.

BAB IV Penutup, berisi kesimpulan dan saran dari proses yang telah dilakukan.